

SURVEY ON THE LEVEL OF FARMERS UNDERSTANDING REGARDING ANTHRACNOSE DISEASE ON CAYALY PLANTS

SURVEY TINGKAT PEMAHAMAN PETANI TENTANG PENYAKIT ANTRAKNOSA PADA TANAMAN CABAI RAWIT

Didiana Yanuarita Molebila^{1a}, Marisa Lilisanti Manek¹, James A. Duka¹

¹ Universitas Tribuana Kalabahi, Indonesia

^aKorespondensi: Didiana Yanuarita Molebila, E-mail: yanuarita.didiana187@gmail.com

(Diterima: 19-07-2024; Ditelaah: 20-08-2024.; Disetujui: 01-10-2024)

ABSTRACT

Anthracnose is an important disease in cayenne pepper plants that can cause yield loss. The aim of this research is to determine the presence of anthracnose disease in cayenne peppers in Kopidil Village, and also the level of farmers' understanding of the existence of this disease. The research was conducted in April-July 2023 in Kopidil Village with a sample size of 30 respondents. Data was collected using direct interview techniques with farmers with questionnaires. The data obtained was analyzed quantitatively descriptively using descriptive statistics such as percentages and averages. The research results show that 70% of farmers fall into the category of high to very high understanding, and 35.85% of farmers are very aware of the existence of anthracnose disease in cayenne pepper plants in Kopidil Village.

Keywords: *Colletotrichum* sp., pathogen, cayenne pepper, understanding

ABSTRAK

Penyakit antraknosa merupakan salah satu penyakit penting pada tanaman cabai rawit yang dapat menyebabkan kehilangan hasil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberadaan penyakit antraknosa pada cabai rawit di Desa Kopidil, dan juga bagaimana tingkat pemahaman petani terhadap keberadaan penyakit tersebut. Penelitian dilakukan pada bulan April-Juli 2023 di Desa Kopidil dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara langsung kepada petani dengan kuisioner. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan statistik deskriptif seperti presentase dan rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% petani termasuk dalam kategori pemahaman tinggi hingga sangat tinggi, dan 35,85% petani sangat tahu terhadap keberadaan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit di Desa Kopidil..

Kata Kunci: *Colletotrichum* sp., Patogen, Cabai Rawit, Pemahaman

Molebila, D.Y., Manek, M.L., Duka, J.A. (2024). Survei Tingkat Pemahaman Petani Tentang Penyakit Antraknosa pada Tanaman Cabai Rawit. *Jurnal AgribiSains*, 10(2), 175-184.

PENDAHULUAN

Tanaman cabai rawit merupakan jenis sayuran bumbu yang banyak digemari konsumen dan menjadi prioritas bumbu penyedap dalam setiap masakan, serta mengandung vitamin A dan C yang baik

untuk kesehatan (Sharma & Shenoy, 2013 dalam Wartono et al., 2023). Selain itu, tanaman cabai rawit secara substitusi memiliki nilai tinggi, sehingga pengembangan budidaya cabai terus dilakukan oleh petani dalam suatu usahatani. Harga cabai rawit yang fluktuatif terkadang mempengaruhi harga

komoditas lainnya. Menurut data Kementerian Perdagangan, rata-rata harga nasional cabai rawit per Januari 2023 sebesar Rp. 62.200/kg (Satu Data Perdagangan, 2023). Harga tersebut dapat mengalami perubahan seiring dengan pengaruh faktor produksi terhadap total produktivitas cabai rawit. Faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas cabai rawit antara lain luas lahan, tenaga kerja, modal, dan hama penyakit tanaman. Menurut data (BPS Kabupaten Alor, 2022), menunjukkan bahwa luas lahan cabai rawit di kabupaten Alor mengalami peningkatan dari tahun 2020 seluas 24 Ha menjadi 26 Ha di tahun 2021. Meskipun demikian, terjadi penurunan total produksi sebesar 56,92% pada tahun 2020 ke tahun 2021 yakni dari 410,4 ton menjadi 233,6 ton.

Keberadaan penyakit antraknosa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi total produksi dan kualitas produk cabai rawit yang dihasilkan. Penyakit antraknosa merupakan jenis penyakit utama pada tanaman cabai rawit, dan seringkali ditemukan pada saat budidaya cabai maupun pascapanen. Penyakit antraknosa disebabkan oleh cendawan *Colletotrichum capsici*. (Nurjasmu & Suryani, 2020). Keberadaan patogen ini dapat merusak buah cabai pada penyimpanan sehingga tidak layak dipasarkan. Kerugian hasil secara ekonomi akibat adanya keberadaan penyakit ini dapat mencapai 65% dengan kehilangan pascapanen mencapai 100% (Sakinah et al., 2014; Salim, 2012).

Upaya pengendalian telah banyak dilakukan untuk menekan perkembangan cendawan penyebab penyakit antraknosa. Berbagai penelitian terkait tindakan pengendalian terhadap penyakit antraknosa baik secara invitro maupun lapangan telah dilakukan, mulai dari pengendalian kimiawi hingga ke pengendalian secara organik (Habibi & Wijayanto, 2019; Suminar et al., 2022; Suparto et al., 2023), bahkan penggunaan mikroba endofitik *Trichoderma* sp sebagai agens hayati biofungisida

terhadap *Colletotrichum capsici* (Alfia & Haryadi, 2022; Molebila et al., 2020). Meskipun demikian, informasi terkait tindakan pengendalian tersebut belum diketahui oleh petani sehingga terbatas dalam pengelolaan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit.

Produktivitas cabai rawit di Kecamatan Kabola mengalami fluktuasi yang signifikan sejak tahun 2021, dimana produktivitas cabai rawit meningkat dari 30 kwintal dari luas lahan 1 Ha pada tahun 2021 menjadi 215 kwintal dari luas lahan 6 Ha (BPS Kabupaten Alor, 2023). Desa Kopidil merupakan salah satu desa di Kecamatan Kabola Kabupaten Alor dengan sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Salah satu tanaman yang dibudidaya adalah caba rawit. Desa Kopidil menjadi salah satu desa yang turut memberikan sumbangan produktivitas cabai rawit. Meskipun secara data belum terpublikasikan, tetapi pengamatan lapangan menunjukkan adanya aktivitas budidaya cabai rawit di Desa Kopidil secara terbatas pada pekarangan di tahun 2023. Hasil buah cabai rawit kebanyakan mengalami gugur pada awal pembuahan dan kualitas buah menurun pada masa panen dikarenakan adanya bercak hitam mengering pada salah satu bagian buah sehingga petani tidak menjualnya.

Hal ini menunjukkan bahwa ada kehilangan hasil cabai rawit di Desa Kopidil, dan salah satu penyebabnya adalah penyakit antraknosa. Petani kesulitan mengendalikan keberadaan penyakit tersebut dikarenakan informasi pengetahuan dan pemahaman yang terbatas terhadap pengelolaan penyakit tanaman cabai rawit. Pengetahuan yang berhubungan dengan pemahaman seseorang mempengaruhi proses pengambilan keputusan terhadap sesuatu yang hendak dikerjakan. Kajian terkait tingkat pemahaman petani terhadap berbagai hal yang berhubungan dengan

bidang pertanian telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian tentang tingkat pemahaman petani terhadap pengelolaan pakan ternak, agroforestry, tata kelola air untuk usahatani padi dan pola pemanfaatan pekarangan dalam budidaya tanaman (Edwina & Maharani, 2010; Molebila, 2022; Wulandari et al., 2021; Yurisinthae, 2021), namun belum pernah ada penelitian terkait pemahaman petani terhadap penyakit tanaman yang berdampak pada tindakan pengendalian ke depan, khususnya pada petani di Desa Kopidil.

Sehingga, penelitian ini dilakukan dengan mengacu pada bidang unggulan penelitian Universitas Tribuana Kalabahi diantaranya peningkatan kualitas produk dan manajemen hasil pertanian atau perikanan. Selain itu, pada roadmap penelitian program studi Agribisnis bidang ilmu perlindungan tanaman tentang identifikasi/deteksi keberadaan penyakit pada produk pangan yang dapat menurunkan kualitas produk dan nilainya/harga berhubungan langsung dengan pengetahuan petani tentang hama dan penyakit tanaman. Hal ini menjadi penting perlu dikaji secara ilmiah dikarenakan dalam pengamatan di lapangan, ditemukan banyak buah cabai yang rusak dan petani belum mengetahui dan mengenal secara baik tentang penyakit antraknosa pada cabai rawit, sehingga berdampak pada teknik pengendalian yang tidak tepat sasaran dan dapat merusak lingkungan. Oleh karena itu, sebagai upaya pengambilan kebijakan pengendalian penyakit tanaman yang tepat, dan peningkatan produktivitas cabai rawit di Desa Kopidil, maka perlu diketahui secara baik tingkat pemahaman petani tentang penyakit antraknosa pada cabai rawit di Desa Kopidil Kecamatan Kabola Kabupaten Alor guna pengambilan keputusan tindak lanjut dalam mengendalikan penyakit antraknosa .

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada petani cabai rawit di Desa Kopidil Kecamatan Kabola, Kabupaten Alor. dan berlangsung

pada bulan April – Juli 2023. Pemilihan petani cabai rawit dilakukan secara sengaja (*Purposive*) (Lenaini, 2021) dengan pertimbangan bahwa petani responden adalah petani yang melakukan usahatani cabai rawit di Desa Kopidil. Populasi petani cabai rawit di Desa Kopidil berjumlah 30 orang, sehingga untuk menentukan total sampel maka dilakukan perhitungan menggunakan rumus penentuan sampel penelitian menurut rumus $N = n$ (Sugiyono, 2017) sehingga keseluruhan populasi menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu 30 orang, dimana keseluruhan populasi merupakan sampel dalam penelitian ini. Jenis data penelitian adalah data primer dan sekunder yang dikumpulkan dengan metode wawancara menggunakan kuisioner dan kajian pustaka. Variabel yang diamati antara lain identitas responden, pengetahuan petani tentang penyakit antraknosa, gejala kerusakan dan teknik pengendalian yang dilakukan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif seperti presentase dan rata-rata. Jumlah pertanyaan untuk tingkat pemahaman sebanyak 12 buah, sehingga skor maksimum responden yaitu $5 \times 12 = 60$; sedangkan skor minimum yaitu $1 \times 12 = 12$. Untuk mengetahui skor masing-masing indikator pertanyaan maka dilakukan perhitungan sebagai berikut (Tabel 1):

Tabel 1. Kategori Skor, nilai skor dan klasifikasi kategori pemahaman petani.

Kategori skor	Nilai Skor (%)	Rujukan klasifikasi kategori pemahaman petani (%)
Sangat Rendah	$1/5 \times 100\% = 20$	20 – 36
Rendah	$2/5 \times 100\% = 40$	37 – 52
Sedang	$3/5 \times 100\% = 60$	53 – 68
Tinggi	$4/5 \times 100\% = 80$	69 – 84
Tertinggi	$5/5 \times 100\% = 100$	85 – 100

Untuk mengetahui indikator pemahaman umum responden atas variabel yang diteliti digunakan angka indeks (Levis, 2013 dalam Bain et al., 2018) yang dikembangkan dalam skala likert masing-masing item pertanyaan dengan skor 1-5 (1 = sangat tidak tahu, 2 = tidak tahu, 3 = cukup tahu, 4 = tahu dan 5 = sangat tahu).

Rata-rata skor masing-masing responden dihitung dengan menggunakan rumus :

$$X_n = \frac{\sum_1^n 1,2,3,4,5}{n}$$

dimana,

X_n = skor rata-rata responden ke n

\sum_1^n = jumlah dari 1 – n

1,2,3,4,5 = nilai skala likert

n = jumlah pertanyaan

Kategori pemahaman petani dihitung dengan menggunakan modifikasi rumus (Levis, 2013 dalam Bain et al., 2018):

$$Ph - p = \frac{XPh - p}{5} \times 100\%$$

Keterangan :

Ph-p = kategori pemahaman petani

XPh-p = rata-rata skor pemahaman petani

5 = skor maksimum nilai likert

Untuk mengetahui tingkat pemahaman petani terhadap setiap komponen pertanyaan, maka dihitung dengan menggunakan rumus (Bain et al., 2018):

$$\bar{X} = \Sigma Xi / n$$

dimana, \bar{X} = skor rata-rata

ΣXi = jumlah skor responden ke i

n = jumlah responden

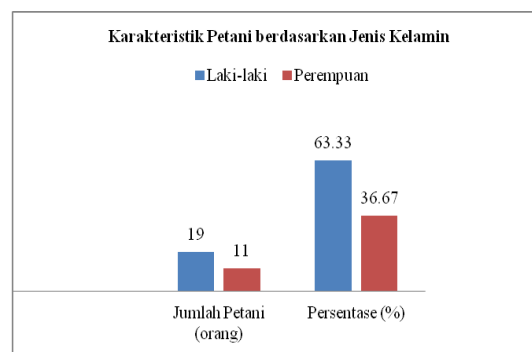
HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani yang membudidayakan cabai rawit di Desa Kopidil Kecamatan Kabola. Hasil analisis data berdasarkan beberapa karakteristik petani memberikan gambaran terkait kondisi keberadaan petani di Desa Kopidil. Adapun beberapa karakteristik petani tersebut antara lain :

a. Karakteristik Petani Berdasarkan Jenis kelamin

Hasil analisis menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit di Desa Kopidil banyak dilakukan oleh petani dengan jenis kelamin laki-laki (Gambar 1.)



Gambar 1. Karakteristik Petani berdasarkan jenis kelamin (Sumber : Data primer diolah, 2023)

Gambar 1 menunjukkan tingkat keberadaan petani cabai rawit didominasi oleh laki-laki (63,33%) dalam melakukan usahatani. Hal ini dapat dikarenakan, laki-laki menjadi kepala keluarga yang bertanggungjawab untuk mengelola lahan usahanya guna pemenuhan kebutuhan keluarga. Meskipun demikian, terdapat 36,67% perempuan yang turut mengambil bagian dalam usahatani cabai rawit. Selain berprofesi sebagai ibu rumah tangga, perempuan juga memegang peranan dalam mencari uang dengan melakukan budidaya cabai rawit. Oleh karena itu, usahatani cabai rawit tidak hanya dapat dilakukan oleh laki-laki tetapi juga diminati oleh perempuan dikarenakan usaha cabai rawit dapat memberikan pendapatan cukup untuk keluarga.

b. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur

Umur dapat menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap sikap seseorang untuk melakukan suatu usaha. Menurut Badan Pusat Statistik bahwa

golongan usia non produktif adalah golongan usia antara 0-14 tahun dan golongan usia lebih dari atau sama dengan 60 tahun, sedangkan golongan usia produktif adalah golongan usia 15-59 tahun (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018). Usahatani cabai rawit dapat dilakukan oleh petani dengan kisaran umur yang bervariasi (Tabel 2.)

Tabel 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Umur.

No	Umur (Tahun)	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	< 15	0	0.00
2	15-60	29	96.67
3	> 60	1	3.33
Jumlah		30	100.00

(Sumber : Data primer diolah, 2023)

Tabel 2 menjelaskan bahwa 96,67% petani yang melakukan usahatani cabai rawit di Desa Kopidil tergolong dalam kategori umur produktif. Hal ini menunjukkan bahwa dengan tingkatan umur seseorang, maka keputusan melakukan suatu usaha untuk mendapatkan pendapatan menjadi prioritas dikarenakan kebutuhan sehari-hari. Demikian halnya dengan petani di Desa Kopidil. Meskipun didominasi oleh umur produktif, masih terdapat 3,33% petani dengan kategori umur tidak produktif yang melakukan usahatani tersebut. Hal ini dapat dikarenakan tuntutan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, dan juga usahatani cabai rawit yang tidak membutuhkan keahlian khusus dalam mengusahakannya. Faktor umur berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pengetahuan seseorang terhadap kegiatan usahatani (Gusti et al., 2021).

c. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan dalam mengusahakan sesuatu. Petani cabai rawit di Desa Kopidil memiliki tingkat

pendidikan formal maksimal Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA)(Tabel 3.)

Tabel 3. Karakteristik Petani berdasarkan tingkat pendidikan formal

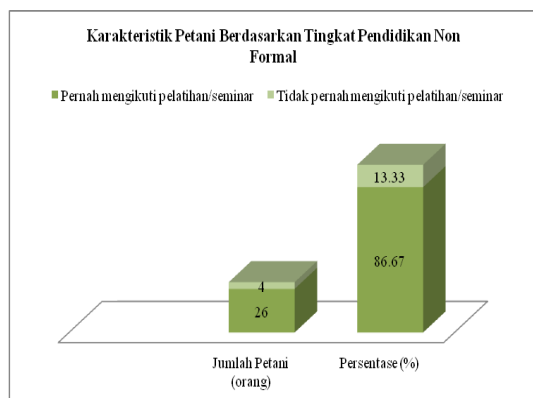
No	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
1	SD	10	33.33
2	SLTP	9	30.00
3	SLTA	11	36.67
4	Sarjana	0	0.00
JUMLAH		30	100.00

(Sumber : Data primer diolah, 2023)

Tabel 3 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan SLTA mendominasi keseluruhan petani yang mengusahakan cabai rawit di Desa Kopidil. Hal ini menunjukkan bahwa, rata-rata petani secara sadar mengambil keputusan mengusahakan cabai rawit sebagai salah satu sumber pendapatan keluarga. Meskipun demikian, usahatani tersebut tidak saja dilakukan oleh petani dengan tingkat pendidikan SMA tetapi juga diminati oleh petani dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebesar 33,33% dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) sebesar 30%. Hal ini berarti bahwa usahatani cabai dapat dilakukan oleh siapa saja tidak dibatasi oleh tingkat pendidikan seseorang. Meskipun demikian, tingkat pendidikan SLTA lebih mendominasi dalam usahatani cabai rawit dibandingkan SD dan SLTP, dimana lebih memahami pola usahatani dan mengelola usahatannya secara baik. Dapat dikatakan bahwa, Tingkat pendidikan yang rendah berpengaruh terhadap tingkat kemampuan petani dalam mengelola usahatannya secara baik dengan mengadopsi inovasi pertanian berkelanjutan (Prasetya & Putro, 2019).

d. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Non Formal

Tingkat keberhasilan suatu usahatani dapat dipengaruhi juga oleh pengetahuan dan keterampilan seseorang melalui pelatihan atau sosialisasi sebagai pendidikan non formal. Hasil analisis karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan non formal dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Non Formal (Sumber : Data primer diolah, 2023).

Gambar 2 menjelaskan bahwa 86,67% petani cabai rawit di Desa Kopidil telah menerima pendidikan non formal dengan mengikuti seminar, workshop ataupun sosialisasi terkait bidang pertanian yang diusahakan. Tetapi, masih terdapat 13,33% petani yang belum mendapatkan pengetahuan tambahan terkait usahatani yang baik melalui pelatihan atau sosialisasi. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata petani di Desa Kopidil secara sadar mengikuti setiap kegiatan yang berhubungan dengan bidang pertanian untuk menambah pengetahuan dan keterampilan dalam usahatannya. Hal yang sama dialami oleh petani paprika di Desa Kumbo-Pasuruan, dimana mengalami peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah adanya penyuluhan terkait penggunaan alat pelindung diri (APD) dari bahaya pestisida (Afrianto, 2015).

e. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Waktu Usahatani

Lama waktu suatu usaha yang dilakukan seseorang berdampak kepada keterampilan dan kemampuan seseorang dalam mengelola usahanya. Demikian halnya dengan usahatani cabai rawit di Desa Kopidil. Rata-rata lama waktu usahatani cabai rawit di Desa Kopidil sebesar 3,3 Tahun/petani, dengan variasi tahun usaha dimulai dari 1 hingga 13 tahun. Lama waktu tersebut member pengalaman yang cukup bagi petani dalam mengelola dan mengusahakan cabai rawit secara baik, bahkan mengenal penyakit penting pada cabai rawit diantaranya penyakit antraknosa yang disebabkan oleh *Colletotrichum sp.*

Tingkat pemahaman petani terhadap keberadaan penyakit antraknosa pada cabai rawit di Desa Kopidil.

Ranah kognitif menunjukkan adanya tingkatan kemampuan yang dicapai seseorang dari terendah sampai tertinggi, sehingga dapat dikatakan pemahaman lebih tinggi dari sekedar pengetahuan (Putro & Widodo, 2020). Hal tersebut juga terjadi pada petani cabai rawit di Desa Kopidil terkait penyakit antraknosa.

Penyakit antraknosa merupakan salah satu penyakit utama pada tanaman cabai rawit. Penyakit antraknosa disebabkan oleh jamur *Colletotrichum sp.* Terdapat dua spesies dari *Colletotrichum* yakni *Colletotrichum capsici* (Syd.) Bult. & Bisby., yang menyebabkan kerusakan pada buah cabai (Zulviyani, 2019). Gejala khas dari penyakit ini adalah adanya bercak konsentris yang menyebar secara teratur, serta terdapat aservulus dan konidia berwarna hitam pada bagian atas bercaknya. Jika gejala menyebar dapat menyebabkan ujung buah keriput dan mengering. Gejala serangan awal berupa bercak coklat kehitaman pada permukaan buah, kemudian menjadi busuk lunak. Pada bagian tengah bercak kumpulan titik

hitam yang merupakan kelompok seta dan konidium. Serangan yang berat menyebabkan seluruh buah keriput dan mongering (Zulviyani, 2019).

Secara umum, diperlukan informasi pengetahuan tentang keberadaan penyakit penting pada tanaman cabai rawit dan gejala kerusakannya diperlukan oleh petani yang mengusahakannya. Hal ini dibutuhkan untuk menambah pengetahuan petani dalam mengelola usahatani cabai rawit guna pengambilan keputusan dalam mengendalikannya. Seperti halnya pemahaman petani terhadap pengelolaan pakan ternak, agroforestry, dan pola pemanfaatan pekarangan produktif (Edwina & Maharani, 2010; Molebila, 2022).

Kajian terkait teknik pengendalian ramah lingkungan telah berkembang hingga pemanfaatan cendawan antagonis sebagai agens pengendali bagi patogen penyebab penyakit antraknosa (Alfia & Haryadi, 2022; Molebila et al., 2020; Nurjasmi & Suryani, 2020). Untuk dapat menentukan tindakan pengendalian yang tepat, diperlukan tingkat pemahaman dan pengetahuan petani tentang penyakit antraknosa, baik itu mengenal gejala penyakit, patogen penyebab penyakit dan siklus hidupnya serta tindakan pengendaliannya.

Hasil survey terhadap petani untuk mengetahui tingkat pemahaman petani cabai rawit di Desa Kopidil tentang penyakit antraknosa, penyebabnya dan gejala serta pengendaliannya dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Kategori Tingkat Pemahaman Petani Cabai Rawit di Desa Kopidil Terhadap Keberadaan Penyakit Antraknosa

Rujukan klasifikasi kategori pemahaman petani (%)	Kategori Pemahaman Petani	Frekwensi	Presentase Petani (%)
20 – 36	Sangat Rendah	0	0

37 – 52	Rendah	1	3.33
53 – 68	Sedang	8	26.67
69 – 84	Tinggi	9	30
85 – 100	Sangat Tinggi	12	40
Total		30	100

(Sumber : Data Primer diolah, 2023)

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pemahaman petani terhadap penyakit antraknosa pada cabai rawit berada pada kategori rendah hingga sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut diketahui bahwa terdapat 70% petani tergolong dalam kategori pemahaman tinggi hingga sangat tinggi. Meskipun demikian, terdapat 26,67% petani yang tergolong dalam kategori pemahaman sedang dan 3,33% kategori pemahaman rendah. Selain itu, dari 12 kategori pertanyaan yang diberikan kepada petani, rata-rata petani memberikan jawaban bervariasi masing-masing sangat tidak tahu 0,56%, tidak tahu 15,56%, cukup tahu 24,72%, tahu 23,33% dan sangat tahu 35,85%. Data tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan petani yang tergolong sangat tidak tahu dan tidak tahu dengan persentase sebesar 16,11% terhadap penyebab penyakit antraknosa dan cara pengendaliannya. Sementara itu, rata-rata persentase jawaban petani cukup tahu hingga sangat tahu bervariasi terhadap seluruh item pertanyaan terkait cara budidaya tanaman cabai (93,33%), penyakit tanaman cabai (83,33%), keberadaan penyakit antraknosa dan penyebab penyakitnya (63-86,67%), gejala penyakit (83,33%), cara pengendalian dan dampaknya (66-100%).

Keberadaan penyakit antraknosa dapat memberikan dampak gagal panen dan hal tersebut diketahui oleh petani dengan persentase 86,67% dan cukup tahu 13,33%. Khusus pengetahuan petani terkait gejala khas penyakit antraknosa, terdapat 16,67% petani tidak mengetahui gejala penyakit tersebut dikarenakan tidak

mendapat pengetahuan terkait hal tersebut, tetapi 83,33% petani cukup tahu hingga sangat tahu terhadap gejala khas penyakit antraknosa berupa bercak hitam konsentris dengan aservulus dan konidia berwarna hitam yang lama kelamaan menyebabkan buah cabai menjadi kering dan gugur. Bentuk bercak umumnya agak cekung atau melekok dan dari tengahnya terbentuk aservulus cendawan berwarna hitam membentuk lingkaran konsentris (Martoredjo, 2013), dan dalam serangan berat menyebabkan buah menjadi keriput dan kering (Sulviyani, 2019).

Pada umumnya, secara baik para petani memahami dalam mengelola usahatani. Terdapat 63,33-80% petani yang mengetahui bahwa keberadaan penyakit antraknosa menyebabkan penurunan kualitas buah cabai rawit dan bahkan menyebabkan gagal panen. Tetapi, petani kesulitan dalam upaya pengendaliannya, dimana terdapat 33,33% petani yang tidak tahu cara pengendalian penyakit antraknosa secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa sekalipun petani mendapatkan informasi lebih dari pengalaman usahatani dan pendidikan non formal yang diperolehnya selama melakukan usahatani cabai rawit, tetapi masih terbatas dalam upaya pengendaliannya.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan petani terhadap keberadaan penyakit antraknosa pada cabai rawit di Desa Kopidil > 50% yakni sebesar 86,67%. Terdapat 83,33% petani mengetahui gejala penyakit antraknosa berupa bercak hitam konsentris pada buah cabai rawit. Tingkat pemahaman petani terhadap keberadaan penyakit antraknosa pada tanaman cabai rawit tergolong dalam kategori sedang, tinggi dan sangat tinggi dengan persentase masing-masing 26,67%, 30% dan 40%.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Tribuana Kalabahi melalui Yayasan Tribuana Alor yang telah memfasilitasi biaya untuk proses penelitian ini berjalan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang turut mengambil bagian dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2015). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Tindakan Petani Paprika di Desa Kumbo—Pasuruan Terkait Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Dari Bahaya Pestisida Tahun 2014. Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan, UIN Syarif Hidayatullah. Dikutip dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25507>; Diakses Tanggal 16 Juli 2024.
- Alfia, A. D., & Haryadi, N. T. (2022). Pengujian Konsentrasi Biofungisida Cair Berbahan Aktif *Trichoderma* sp. Dalam Pengendalian Penyakit Antraknosa (*Colletotrichum* sp.) Pada Cabai Di Lapangan. *Berkala Ilmiah Pertanian*, 5(2), 58. <https://doi.org/10.19184/bip.v5i2.28858>
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2018). Statistik Indonesia 2018. @BPS *Statistik Indonesia*.
- Bain, S. Y. L., Levis, L. R., & Bernadin, L. (2018). Tingkat Adaptasi Petani Terhadap Agribisnis Jagung Di Desa Pukdale Dan Desa Nusa. *Buletin Excellencia*, 7(2), 107–117.
- BPS Kabupaten Alor. (2022). Kabupaten Alor Dalam Angka. @BPS

- Kabupaten Alor.
<https://alorkab.bps.go.id/publication/2022/02/25/5a68734ba55530855c266027/kabupaten-alor-dalam-angka-2022.html>
- BPS Kabupaten Alor. (2023). Kecamatan Kabola dalam Angka 2023. @BPS Kabupaten Alor.
<https://alorkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/1a09c52b2dc5e77fae5691ce/kecamatan-kabola-dalam-angka-2023.html>
- Edwina, S., & Maharani, E. (2010). Presepsi petani terhadap teknologi pengolahan pakan di kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*, 2(1).
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2021). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Habibi, I., & Wijayanto, K. (2019). Efektivitas Pengendalian Penyakit Antraknosa Secara Organik Terhadap Produksi Tanaman Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) (Kajian dalam polibag). <http://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/HijauCendekia>, 4, 60–69.
- Lenani, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39.
- Martoredjo, T. (2013). Ilmu Penyakit Pascapanen. PT Bumi Aksara.
- Molebila, D. Y. (2022). Pemahaman Masyarakat Tentang Pemanfaatan Dan Fungsi Pekarangan Mendukung Diversifikasi Pangan Di Desa Lendola-Kabupaten Alor. *Jurnal Agribisains*, 8(2), 76–81. <https://doi.org/10.30997/jagi.v8i2.5652>
- Molebila, D. Y., Rosmana, A., & Tresnaputra, U. S. (2020). Trichoderma asal akar kopi dari Alor: Karakterisasi morfologi dan keefektifannya menghambat *Colletotrichum* Penyebab Penyakit Antraknosa secara in Vitro. *Jurnal Fitopatologi Indonesia*, 16(2), 61–68. <https://doi.org/10.14692/jfi.16.2.61-68>
- Nurjasmi, R., & Suryani, S. (2020). Uji Antagonis Actinomycetes terhadap Patogen *Colletotrichum capsici* Penyebab Penyakit Antraknosa pada Buah Cabai Rawit. *Jurnal Ilmiah Respati*, 11(1), 1–12. <https://doi.org/10.52643/jir.v11i1.843>
- Prasetya, N. R., & Putro, S. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Umur Petani dengan Penurunan Jumlah Rumah Tangga Usaha Pertanian Sub Sektor Tanaman Pangan di Desa Meteseh Kecamatan Boja Kabupaten Kendal. *Edu Geography*, 7(1), 47–56.
- Putro, A. B., & Widodo, A. (2020). Analisis Tingkat Pemahaman Peraturan Permainan Futsal Para Pelatih Futsal Di Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Kesehatan Olahraga*, 08(03), 139–146.
- Sakinah, M. I., Suzianti, I. V., & Latiffah, Z. (2014). Phenotypic and molecular characterization of *Colletotrichum* species associated with anthracnose of banana (*Musa* spp) in Malaysia. *Genetics and Molecular Research*, 13(2), 3627–3637. <https://doi.org/10.4238/2014.May.9.5>

- Salim, M. A. (2012). Pengaruh Antraknosa (*Colletotrichum Capsici* Dan *Colletotrichum Acutatum*) Terhadap Respons Ketahanan Delapan Belas Genotipe Buah Cabai Merah (*Capsicum annum* L). *Jurnal ISTEK*, 6(1–2), 182–187.
- Satu Data Perdagangan. (2023). Perkembangan Harga Barang Pokok. <https://satudata.kemendag.go.id/data-informasi/harga-komoditas/harga-barang-pokok>
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. CV. Alfabeta : Bandung.
- Sulviyani, N. (2019). Pengenalan Penyakit Antraknosa Pada Cabai Dan Cara Pengendaliannya. <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/84152/Pengenalan-Penyakit-Antraknosa-Pada-Cabai-Dan-Cara-Pengendaliannya/>
- Suminar, S., Mariana, M., & Salamiah, S. (2022). Uji Lapang Campuran Filtrat Kunyit, Jahe dan Lengkuas untuk Pengendalian Penyakit Antraknosa Pada Cabai Rawit Varietas Hiyung. *Jurnal Proteksi Tanaman Tropika*, 5(3), 534–543.
- Suparto, H., Gazali, A., Hikmah, R. N., & Kulu, I. P. (2023). Uji Efektivitas Pestisida Nabati Daun Mengkudu Terhadap Pengendalian Penyakit Antraknosa Pada Tanaman Cabai. *Jurnal Penelitian UPR*, 3(1), 24–30.
- Wartono, Susilowati, D. N., Sukamto, & Kosasih, J. (2023). *Colletotrichum* spp. Penyebab Penyakit Antraknosa pada Tanaman Cabai Merah (*Capsicum annum*) Di Ciapus, Bogor, Jawa Barat. *AL-KAUNIYAH: Jurnal Biologi*, 16(2.1), 81–90.
- Wulandari, I., Abdoellah, O. S., Sunardi, S., Husodo, T., & Suparman, Y. (2021). Pemahaman Petani terhadap Sistem Agroforestry di Kecamatan Kertasari Kabupaten Bandung. *ETHOS: Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2), 296–306. <https://doi.org/10.29313/ethos.v9i2.7671>
- Yurisinthae, E. (2021). Tingkat Pemahaman Petani Padi Terhadap Pengelolaan Tata Air Pada Usahatani Di Lahan Gambut Kecamatan Kubu. *Jurnal Riset Agribisnis dan Peternakan*, 6(1), 31–44.
- Zulviyani, N. (2019). Pengenalan Penyakit Antraknosa Pada Cabai Dan Cara Pengendaliannya. Dikutip dari <http://cybex.pertanian.go.id/mobile/artikel/84152> . Diakses pada tanggal 2 Maret 2022.